

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Wasit dalam *Pamidangan* Seni Ketangkasan Domba Garut

Verbal and Nonverbal Communication on Referees *Pamidangan* Seni Ketangkasan Domba Garut

¹Rizky Nugraha

¹*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹r.nugraha2121@gmail.com*

Abstract. The existence of a culture *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut in the speech community of Sundanese became a phenomenon. Where is in *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut, the speech community of Sundanese who have a diversity of ways to communicate according to their respective areas, meet and interact. It makes the community who involved in the culture of *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut as a separate speech community. This study was conducted to understand the behavior of communication in *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut verbal and nonverbal. This study uses a qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews and review of documents, with the number of informants 4 consists of two referees who has a certificate of HPDKI and 2 *pamidangan* humanist. The results showed that the approach of communication in *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut can be illustrated further by describing the communication activity process that consists of a communicative situation, communicative events, communicative acts, communication components and varieties of language (verbal and nonverbal), also describe the role of the referee's verbal and nonverbal communication as well as the credibility of the referee as a factor affecting communication. . This study has concluded that the pattern of referee's verbal and nonverbal communication in *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut has a characteristic of an effective communication approach.

Keywords: Verbal Communication, Nonverbal Communication, Referee, *Pamidangan* Seni Ketangkasan Domba Garut.

Abstrak. Keberadaan budaya *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut di lingkungan masyarakat tutur sunda menjadi sebuah fenomena tersendiri. Dimana di dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut masyarakat tutur sunda yang memiliki keragaman cara berkomunikasi sesuai dengan daerah masing-masing bertemu dan berinteraksi. Hal tersebut menjadikan masyarakat yang melibati budaya *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut sebagai suatu masyarakat tutur tersendiri. Penelitian ini dilakukan, untuk memahami perilaku komunikasi pada *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut secara verbal dan nonverbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipan, wawancara mendalam dan telaah dokumen, dengan jumlah informan sebanyak 4 orang terdiri dari 2 wasit yang telah memiliki sertifikat dari HPDKI dan 2 budayawan *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut tersebut dapat dipahami setelah menggambarkan lebih lanjut mengenai aktivitas komunikasi yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif, komponen komunikasi dan varietas bahasa (verbal dan nonverbal), menggambarkan peran komunikasi verbal dan nonverbal wasit serta kredibilitas wasit sebagai faktor yang mempengaruhi komunikasi. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pola komunikasi verbal dan nonverbal wasit dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut memiliki ciri khas pendekatan komunikasi efektif.

Kata Kunci: Komunikasi Verbal, Komunikasi Nonverbal, Wasit, *Pamidangan* Seni Ketangkasan Domba Garut.

A. Pendahuluan

Proses komunikasi dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut menarik untuk dilakukan penelitian, karena *setting*-nya yang terjadi dalam masyarakat tutur sunda. Dimana saat *pamidangan* berlangsung, dalam satu *setting* terdapat masyarakat tutur sunda dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang cara komunikasi yang berbeda. Fenomena tersebut telah membentuk masyarakat yang melibati budaya *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut memiliki pola komunikasi tertentu yang menjadikan mereka sebagai masyarakat tutur tersendiri.

Sehingga, terdapat keunikan tersendiri ketika wasit *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut menjadi pusat interaksi yang berkomunikasi dengan berbagai masyarakat tutur sunda dengan latar belakang cara berkomunikasi yang berbeda. Menurut observasi pendahuluan komunikasi wasit di lapangan dapat berupa simbol-simbol komunikasi verbal, maupun komunikasi non verbal. Serta ruang lingkup interaksi wasit yang meliputi semua aspek yang ada dalam pertandingan (juri, pendamping, pemilik, *bobotoh* (pendukung), simpatisan/penonton) menjadikan wasit merupakan pusat interaksi yang menjadikan *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut dapat berlangsung secara adil dan memuaskan semua pihak yang terlibat. Dikarenakan di dalam situasi komunikasi atau peristiwa komunikasi yang terjadi pada masyarakat tutur *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut tersebut berlangsung peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent events*).

Dilatarbelakangi oleh konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “*bagaimana pola komunikasi verbal dan nonverbal wasit dalam pamidangan seni ketangkasan domba Garut.*” Berdasarkan kepada fokus penelitian yang telah disebutkan diatas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas komunikasi dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut?
2. Bagaimana peran komunikasi verbal dan nonverbal wasit dengan perangkat pertandingan dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut?
3. Bagaimana kredibilitas wasit dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut?

B. Landasan Teori

Model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model komunikasi transaksional membangun kesadaran kita bahwa antara pesan satu dengan pesan yang lain saling berhubungan, saling ketergantungan. Asumsi model ini adalah ketika komunikasi terjadi terus menerus, kita akan berurusan dengan elemen verbal dan non verbal, artinya para komunikator sedang menegosiasikan makna.

Wasit dalam seni ketangkasan domba merupakan orang yang bertugas sebagai pengawas sekaligus pemimpin pertandingan di dalam pakalangan ketika domba sedang berlaga sehingga dapat terlaksana sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun persyaratan untuk menjadi wasit seni ketangkasan domba adalah sebagai berikut; jujur, adil, dan bijaksana, mengerti kesehatan domba di lapangan, mengerti tata tertib pelaksanaan, mengerti pemeliharaan domba, berpengalaman, diutamakan telah mengikuti diktat (bersertifikat sebagai wasit), dapat diterima oleh peserta, punya

wawasan serta kelayakan untuk menjadi wasit, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab dan tegas.

Menurut Hymes (Kuswarno, 2011) mengidentifikasi aktivitas komunikasi sama dengan menemukan proses komunikasi. Aktivitas komunikasi dapat dipahami dengan memaparkan unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu: situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi, peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan dengan varietas bahasa yang sama, memperhatikan *tone* yang sama, kaidah-kaidah yang sama dalam interaksi, dan dalam *setting* yang sama. Kemudian, tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal. selanjutnya adalah komponen komunikasi komponen komunikasi menurut Hymes (Kuswarno, 2008: 42), yaitu: tipe peristiwa (*genre*), topik komunikasi (*topic*), tujuan atau fungsi komunikasi (*purpose and function*), tempat komunikasi (*setting*), partisipan komunikasi (*participants*), isi pesan (*message content*), bentuk pesan (*message form*), urutan tindakan (*act sequence*), kaidah interaksi (*rules of interaction*), norma-norma interaksi (*norms of interpretation*).

Bentuk komunikasi terdiri dari dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal ialah simbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih dengan menggunakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dalam menggunakan bahasa yang dapat di mengerti karena bahasa merupakan sebagai suatu sistem kode verbal

Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol. Menurut Drs. Agus M. Hardjana, M.Sc., Ed. menyatakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata”.

Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (the object language), komunikasi dengan gerak (gesture) sebagai sinyal (sign language), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (action language). Bentuk-bentuk komunikasi non verbal terdiri dari tujuh macam yaitu: komunikasi visual, komunikasi sentuhan, komunikasi gerakan tubuh, komunikasi lingkungan, komunikasi penciuman, komunikasi penampilan, komunikasi citrasi.

Rakhmat (2008: 257) mengutarakan pendapatnya tentang kredibilitas komunikator, beliau menyatakan bahwa kredibilitas komunikator adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung

dua hal : (1) kredibilitas adalah persepsi komunikasi; jadi inheren dalam diri komunikator; (2) Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Selanjutnya komponen-komponen kredibilitas yaitu (1) Keahlian, adalah kesan yang dibentuk komunikator tentang kemampuan komunikator dengan hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang tinggi pada keahliannya dianggap cerdas, mampu, ahli, berpengalaman, dan terlatih. (2) Kepercayaan, adalah kesan komunikator yang berkaitan dengan wataknya (Jujur atau tidak jujur, tulus atau lancung, dan sebagainya). Aristoteles menyebutnya “*good moral character*”, sedang Quintillianus menyebutnya “*a good man speaks well*”.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penyelenggaraan *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut, seperti halnya sebuah pertandingan pada umumnya keterbatasan jarak komunikasi, waktu dan situasi dalam berkomunikasi menuntut pengaplikasian komunikasi seefektif mungkin. Oleh karena itu, yang menjadi ciri khas pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang terlibat dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut adalah komunikasi yang efektif. Menurut Rakhmat (2008:32) komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Membahas unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu: situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif serta kompetensi komunikasi dapat menggambarkan proses komunikasi wasit pada *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut. Pada *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut situasi/konteks terjadinya komunikasi adalah pada saat *pamidangan* sedang berlangsung. Jika diuraikan, ketika *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut berlangsung, terdapat komponen situasi komunikatif, yaitu:

1. Partisipan

Partisipan menunjuk kepada subjek/orang yang saling berinteraksi, terdiri dari: wasit, Pendamping domba 1, Pendamping domba 2, juri 1, juri 2 dan dewan juri serta penonton.

2. Aktivitas

Pada *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut, aktivitas yang terjadi adalah aktivitas tunggal yaitu: melangsungkan pertandingan atau pertunjukan adu tangkas domba Garut.

3. Lokasi

Lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas tersebut adalah Arena Laga Domba (Arlamba) Rancabango.

4. Situasi Interaksi

Partisipan lebih dari satu orang berada dalam satu lokasi tertentu dan dilingkupi sebuah aktivitas akan saling berinteraksi. Berikut adalah situasi dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut yang terdapat interaksi didalamnya, yaitu: situasi *pra-pamidangan* (sebelum *pamidangan* dimulai), situasi *pamidangan* (saat *pamidangan* berlangsung), situasi *pasca-pamidangan* (saat *pamidangan* selesai).

Berdasarkan apa yang telah ditemukan pada situasi komunikatif dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut, pada bagian ini peneliti mengidentifikasi karakteristik peristiwa komunikatif yang terjadi dalam situasi komunikatif. Peristiwa komunikasi yang digambarkan harus memiliki rangkaian awal dan akhir yang jelas, dapat diidentifikasi lebih lanjut dan peristiwa tersebut harus muncul berkali-kali dalam

bentuk yang sama, sehingga pola yang umum dapat diketahui (Kuswarno, 2011:45). Oleh karena itu, peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang-ulang (*recurrent events*) menjadi ciri khas dalam sebuah peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikatif khas yang ditemukan dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut dibagi menurut sesuai partisipan komunikasi wasit dan situasi interaksi yang memiliki awal dan akhir yang jelas, yaitu:

1. Peristiwa komunikatif antara wasit dengan pendamping

Pada situasi *pra-pamidangan*, bentuk komunikasinya yaitu: wasit beramah tamah dengan pendamping, sebagai pemimpin di lapangan memberi penjelasan singkat kepada pendamping.

Pada situasi saat *pamidangan* berlangsung, bentuk komunikasinya yaitu: wasit memberi intruksi kepada pendamping untuk membantu melerai domba, memberi intruksi untuk memijat domba dipertengahan pertandingan, wasit memberi intruksi untuk menjaga jarak dengan domba yang sedang bertanding.

Pada situasi *pasca-pamidangan* bentuk komunikasinya yaitu: wasit memberi intruksi untuk menghentikan pertandingan dan meminta masing-masing pendamping untuk bersalaman.

2. Peristiwa komunikatif antara wasit dengan juri

Peristiwa komunikatif antara wasit dengan juri terjadi pada rentang waktu situasi *pra-pamidangan*-situasi *pasca-pamidangan* (terjadi selama *pamidangan* dari awal sampai dengan akhir). Bentuk peristiwa berupa pemberian informasi dari wasit kepada juri tentang penilaian dan konfirmasi mengenai sempurna atau tidaknya nilai tumbukkan domba secara tidak langsung atau melalui perantara.

3. Peristiwa komunikatif antara wasit dengan penonton

Peristiwa komunikasi antara wasit dengan penonton hanya terjadi ketika waktu-waktu khusus disela-sela pertandingan. Waktu-waktu khusus tersebut yaitu ketika, diantara domba yang bertarung ada domba yang terluka, dimana kejadian tersebut memang berulang terjadi. Biasanya, peristiwa komunikasi wasit dengan penonton bermula dari respon penonton yang berlebihan terhadap pertandingan, dan bentuk komunikasinya berupa pemberian intruksi dari wasit agar penonton tetap tenang. Peristiwa komunikasi berakhir ketika ketegangan memudar dan situasi menjadi ramai kembali.

Tindak komunikatif merupakan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2011:41). Tindak komunikatif verbal yang ditemukan yaitu: penjelasan peraturan pertandingan, bertanya, bercerita/ramah tamah. Terjadi pada saat wasit berkomunikasi dengan pendamping dan juri saja. Biasanya tindak komunikatif tersebut muncul kebanyakan saat *pra* dan *pasca pamidangan*. Pada saat *pamidangan* sedang berlangsung, wasit cenderung lebih banyak menggunakan intruksi menggunakan komunikasi non verbal. komponen komunikasi dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut digambarkan mulai dari komponen komunikasi pada komunikasi antara wasit dengan pendamping, komponen komunikasi antara wasit dengan juri dan komponen komunikasi antara wasit dengan penonton melalui indikator peristiwa komunikatif, menurut Chaer (2010) yaitu: (S) *situation*, (P) *participants*, (E) *ends*, (A) *act sequences*, (K) *key*, (I) *instrumentalities*, (N) *norms* dan (G) *genres*.

Varietas bahasa yang dibahas dalam konteks *pamidangan* adalah varietas bahasa yang selalu muncul dalam *recurrent events* (peristiwa komunikasi yang terjadi berulang-ulang). Dalam setiap peristiwa komunikasi antara wasit dengan pendamping, komunikasi nonverbal lebih dominan daripada komunikasi verbal. Oleh karena itu,

komunikasi verbal menjadi pendukung komunikasi nonverbal dalam konteks *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut. Pada komunikasi antara wasit dengan juri, telah dikemukakan sebelumnya bahwa, wasit berkomunikasi secara tidak langsung secara verbal dengan juri yaitu melalui perantara MC. Berlangsung suatu proses komunikasi yang khas antara wasit dengan penonton. Seperti halnya yang menjadi khas dari komunikasi antara wasit dengan juri yang melalui perantara MC, komunikasi wasit dengan penonton berlangsung melalui perantara pendamping dan bobotoh. Perbedaannya yaitu, jika wasit dan juri berkomunikasi melalui MC menggunakan kata atau kalimat verbal yang singkat dan bermakna luas maka wasit berkomunikasi dengan penonton melalui bentuk pesan nonverbal yang berbentuk tarian yaitu “*ngigel*” (tarian kocak khas Sunda untuk meramaikan suasana).

Menurut kepada pendapat Koehler dan Rakhmat (Rakhmat, 2008) kredibilitas wasit sebagai komunikator dapat digambarkan oleh 6 komponen kredibilitas (keahlian, kepercayaan, dinamisme, sosiabilitas, koorientasi, karisma). Secara umum profesi sebagai wasit yang memegang peran sebagai pemimpin lapangan, keenam komponen kredibilitas merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap wasit pada *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut. Menurut kesimpulan dari hasil wawancara tentang kredibilitas wasit, wasit memiliki keahlian yaitu memberikan kesan profesional pada setiap pertandingan melalui tampilan ataupun keterampilan yang telah diasah melalui pengalaman. Kepercayaan, mengenai kepribadian wasit (jujur atau tidak jujur, tegas, adil, tidak berpihak) yang telah menjadi perhatian HPDKI, oleh karena itu di setiap *pamidangan* selalu terdapat lebih dari satu wasit dilakukan untuk menjaga kepercayaan komunikator, agar wasit yang tidak kredibel dapat segera diganti. Dinamisme atau bergairah, bersemangat, aktif, tegas dan berani melalui hasil observasi menunjukkan bahwa wasit *pamidangan* memiliki dinamisme. Sedangkan, mengenai sosiabilitas, koorientasi dan karisma wasit *pamidangan* dari hasil observasi yang telah dikonfirmasi pada saat wawancara, memberikan kesimpulan bahwa wasit *pamidangan* yang telah tersertifikasi oleh HPDKI Jawa Barat dapat menyentuh semua komponen kredibilitas dan disimpulkan bahwa wasit *pamidangan* merupakan komunikator yang kredibel.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Situasi atau konteks komunikasi dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut terdiri dari beberapa komponen, komponen tersebut saling terkait sehingga membentuk suatu situasi komunikasi. Komponen situasi komunikatif tersebut, yaitu: partisipan (menunjuk kepada subjek/orang yang saling berinteraksi, terdiri dari: wasit, Pendamping domba 1, Pendamping domba 2, juri 1, juri 2 dan dewan juri serta penonton), aktivitas berupa aktivitas tunggal yaitu melangsungkan pertandingan atau pertunjukan adu tangkas domba Garut, lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas tersebut adalah Arena Laga Domba (Arlamba) Rancabango dan komponen yang terakhir adalah situasi interaksi, yaitu: situasi pra-*pamidangan* (sebelum *pamidangan* dimulai), situasi *pamidangan* (saat *pamidangan* berlangsung), situasi pasca-*pamidangan* (saat *pamidangan* selesai).
2. Peristiwa komunikatif khas yang ditemukan dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut dibagi menurut sesuai partisipan komunikator wasit dan situasi interaksi yang memiliki awal dan akhir yang jelas, yaitu:

- Peristiwa komunikatif antara wasit dengan pendamping.
 Pada situasi pra-*pamidangan*, bentuk komunikasinya yaitu: wasit beramah tamah dengan pendamping, sebagai pemimpin di lapangan memberi penjelasan singkat kepada pendamping.
 Pada situasi saat *pamidangan* berlangsung, bentuk komunikasinya yaitu: wasit memberi intruksi kepada pendamping untuk membantu meleraikan domba, memberi intruksi untuk memijat domba dipertengahan pertandingan, wasit memberi intruksi untuk menjaga jarak dengan domba yang sedang bertanding.
 Pada situasi pasca-*pamidangan* bentuk komunikasinya yaitu: wasit memberi intruksi untuk menghentikan pertandingan dan meminta masing-masing pendamping untuk bersalaman.
 - Peristiwa komunikatif antara wasit dengan juri.
 Peristiwa komunikatif antara wasit dengan juri terjadi pada rentang waktu situasi pra-*pamidangan*-situasi pasca-*pamidangan* (terjadi selama *pamidangan* dari awal sampai dengan akhir). Bentuk peristiwa berupa pemberian informasi dari wasit kepada juri tentang penilaian dan konfirmasi mengenai sempurna atau tidaknya nilai tumbukkan domba secara tidak langsung atau melalui perantara.
 - Peristiwa komunikatif antara wasit dengan penonton.
 Peristiwa komunikasi antara wasit dengan penonton hanya terjadi ketika waktu-waktu khusus disela-sela pertandingan. Waktu-waktu khusus tersebut yaitu ketika, diantara domba yang bertarung ada domba yang terluka, dimana kejadian tersebut memang berulang terjadi. Biasanya, peristiwa komunikasi wasit dengan penonton bermula dari respon penonton yang berlebihan terhadap pertandingan, dan bentuk komunikasinya berupa pemberian intruksi dari wasit agar penonton tetap tenang. Peristiwa komunikasi berakhir ketika ketegangan memudar dan situasi menjadi ramai kembali.
3. Tindak komunikatif dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut disini yaitu: penjelasan dari wasit kepada pendamping secara verbal, intruksi wasit kepada pendamping berupa komunikasi verbal dan nonverbal, intruksi wasit kepada penonton berupa komunikasi nonverbal, serta konfirmasi wasit dengan juri secara verbal. Tindak komunikatif verbal berupa penjelasan peraturan pertandingan, bertanya, bercerita/ramah tamah. Terjadi pada saat wasit berkomunikasi dengan pendamping dan juri saja. Biasanya tindak komunikatif tersebut muncul kebanyakan saat pra dan pasca *pamidangan*. Pada saat *pamidangan* sedang berlangsung, wasit cenderung lebih banyak menggunakan intruksi menggunakan komunikasi non verbal.
 4. Komponen komunikasi dalam *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut mulai dari komponen komunikasi pada komunikasi antara wasit dengan pendamping, komponen komunikasi antara wasit dengan juri dan komponen komunikasi antara wasit dengan penonton melalui indikator peristiwa komunikatif yaitu: (S) *situation*, (P) *participants*, (E) *ends*, (A) *act sequences*, (K) *key*, (I) *instrumentalities*, (N) *norms* dan (G) *genres*.
 5. Komunikasi verbal dan nonverbal wasit dengan pendamping lebih didominasi oleh komunikasi nonverbal berupa intruksi. Terdapat komunikasi verbal berupa eksplanasi tetapi dalam intensitas yang sedikit.
 6. Pada komunikasi antara wasit dengan juri, wasit berkomunikasi secara tidak

langsung secara verbal dengan juri yaitu melalui perantara MC. Komunikasi didominasi oleh komunikasi verbal berupa deskripsi dan eksplanasi. Sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan hanya untuk mempertegas isi pesan.

7. Seperti halnya yang menjadi khas dari komunikasi antara wasit dengan juri yang melalui perantara MC, komunikasi wasit dengan penonton berlangsung melalui perantara pendamping dan *bobotoh*. Perbedaannya yaitu, jika wasit dan juri berkomunikasi melalui MC menggunakan kata atau kalimat verbal yang singkat dan bermakna universal maka wasit berkomunikasi dengan penonton melalui bentuk pesan nonverbal yang berbentuk tarian yang memiliki makna tertentu.
8. Wasit sebagai komunikator dapat menjaga kredibilitas dikarenakan telah memenuhi kredibilitas wasit sebagai komunikator dapat digambarkan oleh 6 komponen kredibilitas (keahlian, kepercayaan, dinamisme, sosiabilitas, koorientasi, karisma).

E. Kesimpulan

Saran Teoritis

Saran atau rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah lebih menyempurnakan lagi berbagai komponen yang diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini masih sebatas penelitian deskriptif, oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian berbeda atau menambahkan sejumlah variabel lainnya atau menambah jumlah responden. Dapat pula digunakan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar data yang diperoleh secara kualitatif memiliki pembandingan.

Saran Praktis

Bagi Himpunan Peternak Domba Ketangkasan Indonesia (HPDKI). Secara umum, pengaplikasian pendekatan komunikasi efektif oleh wasit dalam *pamidangan* berhasil mengantar *pamidangan* kepada tujuan komunikasinya. Oleh karena itu, disarankan kepada HPDKI sebagai organisasi yang meliputi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan budaya *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut membakukan peraturan dan standarisasi wasit dengan lebih jelas dan terukur melalui standar kompetensi dan pedoman standar komunikasi wasit.

Daftar Pustaka

- Kuswarno, Engkus. 2011. "Metode Penelitian Komuniiasi : Etnografi Komunikasi." Bandung: Widya Padjajaran.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. "Psikologi Komunikasi." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warjita, Bambang Arum C. 2010. "Pamidangan Seni Ketangkasan Domba Garut." Bandung: CV. Sanjaya Putra.
- Chaer, Abdul. 2010. "Kesantunan Bahasa." Jakarta: Rineka Cipta.